



LENSA

Buletin Singkat Asesmen
SYNERGIZING ASSESSMENT AND LEARNING
EDISI 01 - BULAN 2023

REVITALISASI ASESMEN BERBASIS KELAS SEBAGAI PERANCAH PEMBELAJARAN

Secara historis, praktik penilaian telah digunakan sebagai cara untuk mengukur akuntabilitas layanan pendidikan. Bahkan hingga akhir abad ke-20, penilaian dipraktikkan secara tradisional untuk membandingkan siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa belajar. Akan tetapi penelitian-penelitian terbaru (di antaranya Mahayukti & Candiasa 2022; Shiami 2018; Woytek 2005) menunjukkan bahwa siswa justru akan termotivasi dan percaya diri ketika mereka mengalami kemajuan belajar dan memiliki kemampuan mengatasi permasalahan belajar mereka sendiri, bukan karena dipicu oleh perbandingan hasil belajar dengan teman-teman mereka yang lebih sukses.

Pada akhirnya, penilaian mengalami transformasi yang mendasar. Melalui *classroom assessment*, yang di Indonesia dikenal dengan istilah Penilaian Berbasis

Kelas (PBK), praktik penilaian kemudian diarahkan pada banyak tujuan, di antaranya: 1) mendiagnosis kesenjangan dalam pembelajaran; 2) memantau dan mengevaluasi pembelajaran siswa; 3) mengukur efektivitas program atau intervensi; 4) menentukan prioritas dalam merancang aktivitas pembelajaran; dan 5) menetapkan hasil belajar dalam bentuk nilai (*grade*) tertentu.

Praktik penilaian kelas berakar kuat pada harapan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berdiferensiasi dan menjembatani antara kebutuhan pembelajaran siswa dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Namun, artikel singkat ini tidak membahas PBK secara teknis dan rinci, melainkan mengulasnya dari sudut pandang PBK sebagai perancah pembelajaran yang ditulis dengan gaya tutur naratif-populer.

Komplementer Asesmen Nasional

Asesmen Nasional memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik untuk sistem pendidikan. Sementara itu, PBK mengisi ranah yang lebih teknis namun sangat menentukan yaitu aktivitas sehari-hari di ruang kelas. Jadi, Asesmen Nasional berada pada ranah kebijakan yang memotret program secara holistik dan makro sehingga tidak mengukur proses dan capaian pembelajaran siswa pada level individu. Artinya, Asesmen Nasional dan PBK tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi.

Penilaian berbasis kelas merupakan perangkat pedagogik yang sangat penting bagi guru sebagai media refleksi untuk memperbaiki pembelajaran dan memfasilitasi kebutuhan belajar bagi semua siswa. Fungsi refleksi inilah yang memainkan peran yang mendasar dalam penilaian berbasis kelas (PBK), bagi guru maupun siswa. Informasi yang dihasilkan dari PBK akan menjadi bahan analisis bagi guru untuk mengukur efektivitas strategi pembelajarannya. Sementara itu, siswa dapat memanfaatkan hasil PBK sebagai refleksi diri terhadap proses dan hasil belajar mereka. PBK menjadi semacam alat interpretasi dua arah, bagi siswa maupun guru yang beririsan pada satu tujuan yaitu untuk memfasilitasi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, PBK adalah perancah pembelajaran yang berdiferensiasi dan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran terpusat pada siswa maupun pembelajaran yang berdiferensiasi akan efektif jika dan hanya jika didukung dengan PBK yang efektif.

Ada tiga peran mendasar dalam PBK berdasarkan linimasa pelaksanaan penilaian menurut Gareis & Grant (2015) yaitu *Pre-assessment* (penilaian awal sebagai diagnosis kebutuhan belajar), *Formative Assessment* (penilaian formatif yang melekat pada proses pembelajaran), dan *Summative Assessment* (penilaian sumatif yaitu penilaian pada akhir

satu lingkup materi, akhir semester, atau setelah beberapa periode pembelajaran). Sejalan dengan itu, Box (2019) memandang PBK ini secara fungsional selain membantu guru lebih efektif dalam merencanakan dan mengembangkan strategi pembelajaran, juga untuk membekali dan memberdayakan siswa menjadi pembelajar yang mandiri, pembelajar seumur hidup, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan sekaligus membangun kapasitas metakognisi siswa.

Dari sisi manfaat, terdapat keseimbangan pedagogik yang melekat pada PBK. PBK tidak sekedar menempatkan guru secara otoritatif untuk menjustifikasi performa siswa tetapi pada saat yang sama siswa justru mendapatkan ruang refleksi diri yang nantinya akan mengantarkan mereka pada kualitas metakognisi (level pengetahuan tertinggi menurut taksonomi kognitif). Jadi, PBK memberikan makna baru terhadap penilaian yang secara tradisional sering dipersepsikan sebagai jalur satu arah (yaitu proses penentuan kualitas hasil belajar siswa oleh guru).

Mengurai Peta Konsep dan ZPD (*Zone of Proximal Development*)

Dalam pembelajaran, kita mengenal jaringan konsep atau “peta pengetahuan”. Pada konteks ini, PBK berfungsi untuk menelusuri jaringan konsep tersebut sepanjang proses pembelajaran baik dalam bentuk asesmen diagnostik maupun asesmen formatif. Penelusuran terhadap jaringan atau peta konsep tersebut akan menghasilkan informasi, bagian-bagian yang menjadi kelemahan dan kekuatan siswa secara individual. Informasi ini sangat dibutuhkan guru untuk mengadaptasikan strategi pembelajaran sekaligus menjadi saran tindak lanjut bagi para siswa tentang apa yang sebaiknya mereka kerjakan berikutnya. Merancang PBK dengan baik plus memanfaatkan hasilnya dengan efektif merupakan cara terbaik untuk memberikan perancah yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu dalam proses pembelajaran mereka.

Sebagai contoh, salah satu konsep yang

diperkenalkan Vygotsky dalam teori sosio-kulturalnya adalah ZPD (*Zone of Proximal Development*). ZPD adalah jarak atau ruang perkembangan anak antara tingkat perkembangan aktual (kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah dengan mandiri/tugas mandiri) dengan tingkat perkembangan potensial (kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah dengan bantuan atau bimbingan orang lain/ahli, orang tua, guru, teman sejawat dan pihak lainnya). Untuk mengisi ruang perkembangan tersebut, diperlukan dua elemen penting yaitu profil ZPD seorang anak dan bantuan/pendampingan yang sesuai untuk mencapai potensi optimal melalui proses pembelajaran. Kedua elemen tersebut berkaitan erat dengan PBK.

PBK perlu dioptimalkan melalui asesmen diagnostik maupun dengan asesmen formatif

untuk membuat siswa berkembang penuh dan bertumbuh secara optimal melalui proses pembelajaran. Secara umum, setiap siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan, gaya belajar, minat, kebutuhan, dan lain-lain sehingga pemetaan ZPD menjadi lebih kompleks dan karenanya penilaian harus difokuskan pada kebutuhan setiap individu. Hasil “pelacakan” lokasi ZPD siswa secara diagnostik, akan membantu guru dalam memberikan bentuk perancah yang bersesuaian dengan kebutuhan siswa. Selain itu, asesmen formatif akan menjadi penunjang yang efektif dalam memantau efektivitas pendampingan dan kemajuan siswa dalam zona proksimal mereka. Dengan demikian, PBK yang dilaksanakan secara efektif akan menggerakkan siswa untuk maju lebih efisien dalam proses belajar mereka.

Refleksi dan Kesimpulan

Guru mungkin akan melihat PBK sebagai sesuatu yang sangat sulit untuk diterapkan dengan pandangan skeptis yang didasarkan pada persoalan klasik yaitu keterbatasan alokasi waktu untuk pembelajaran dan banyaknya jumlah siswa yang harus dilayani. Namun, teknologi hadir untuk mengurangi sebagian besar beban guru terkait administrasi pembelajaran, media, dan penyiapan sumber belajar. Dengan demikian, guru masih mempunyai sisa waktu luang untuk mencoba berlatih dan terus mengembangkan PBK dalam praktik pembelajaran dan penilaian di satuan pendidikan.

Kata kunci PBK terletak pada kebermaknaan asesmen sebagai perancah pembelajaran. Pada akhirnya, guru sebagai penentu keputusan pedagogik, seyogyanya mencoba menggerakkan pendulum penilaian khususnya PBK dari kecenderungan awal sebagai alat untuk justifikasi (*judgement*) ke posisi yang tepat yaitu pengembangan (*improvement*).

Daftar Bacaan

- Box, Cathy. *Formative Assessment in United States Classrooms: Changing the Landscape of Teaching and Learning*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- Ermawati, Siti. “Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 27 No.1, Juni, 2017.
- Gareis, Christopher R., & Leslie W. Grant. *Teacher-Made Assessments: How to Connect Curriculum, Instruction, and Student Learning*. New York: Routledge, 2015.
- Mahayukti, Gst Ayu dan I Made Candiasa. “Pengaruh Asesmen Portofolio dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar dengan Mengendalikan Kecerdasan Logis Matematis”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 10 No. 2 Juli, 2022.
- Shiami, D.A. Rahma. “Penerapan Asesmen Written Feedback untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa SMP”, *Journal of Biology Education*. Vol. 1 No. 2, 2018.
- Woytek, Amy. “Utilizing Assessment Utilizing Assessment to Improve Student Motivation and Successation and Success”, *Essays in Education*. Vol. 14 No. 22, 2005.